

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 merupakan anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini di tandai oleh berbagai periode yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau keemasan.² Masa fase usia dini menjadi waktu yang strategis ketika memulai pembentukan karakter. Karakter anak terbentuk melewati tahapan stimulasi yang di dapatkan ketika menjalani kehidupan ke sehariannya. Kemudian stimulus itu di proses melalui kemampuan kognitifnya lalu di aktualisasikan oleh anak ke aktivitas hariannya.³ Dapat di simpulkan bahwa anak-anak pada masa ini digambarkan sebagai spon yang cepat menyerap dan

¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2012), 18-19.

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep Karakteristik Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 32.

³ Oki Witasari, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JECED: Journal Of Early Childhood Education and Development*, 2, no.1 (2020), 53. <https://doi.org/10.1564/jeced.v2i.567>

menerima pengetahuan dan apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Pada masa *golden age* anak usia dini adalah anak usia kritis atau usia sensitif karena pada masa ini potensi atau kemampuan anak sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, maka dari itu anak harus mendapatkan pelajaran dan pendidikan yang berkualitas.

Menurut pandangan Islam setiap anak memiliki potensi yang berbeda, sudah fitrah dianugerahkan akal yang mana baginya dapat dibentuk sesuai dengan pendidikan yang diterima. Hal ini sesuai dengan bunyi surah An-Nahl 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya setiap anak lahir pada dasarnya dalam keadaan suci, tetapi anak dikaruniai pendengaran, penglihatan, dari hati sehingga dapat dikatakan bahwa inilah potensi yang diberikannya sejak lahir untuk tumbuh setelah lahir di dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak sangat diperlukan serta didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai norma yang ada.

Tujuan Pendidikan anak usia dini menurut konsep Islam adalah untuk mengasuh dan memelihara dan tumbuh kembang agar jiwanya dalam keadaan suci dan fitrah manusia yang dimilikinya. Bahkan tercemar oleh kehidupan duniawi atau dengan kata lain anak usia dini bertujuan untuk menanamkan anak agar dalam

⁴ Al-qur'an, QS. An-Nahl (16): 78

perkembangannya anak-anak kelak menjadi Muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan dalam mengembangkan enam aspek. Pendidikan pada anak harus diberikan se-dini mungkin untuk membentuk akhlak dan karakter pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini atau *early childhood education (ACE)* adalah pendekatan pedagogis merupakan pendidikan anak yang mulai dari saat periode kelahiran hingga usia 6 tahun.⁶ Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan dan sasaran untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia hal inipun tidak terlepas dari proses pendidikan untuk anak usia dini yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui suatu metode menyenangkan yang disebut bermain.⁷ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di dalamnya memberikan pengasuhan, perawatan serta pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar serta pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak supaya nantinya memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan selanjutnya. Pendidikan yang dapat memfasilitasi semua aspek perkembangan anak, pendidikan yang di sesuaikan dengan tahapan dan kemampuan anak serta pendidikan yang dapat memberikan pembiasaan yang baik bagi anak.

Metode Pendidikan Montessori menekankan pentingnya kebebasan, karena di dalam nuansa atau iklim yang bebaslah anak dapat menunjukkan kemampuan

⁵ Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam perspektif Islam*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1. No. 2., 213-214.

⁶ Damar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2008), 7.

⁷ Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, No.2, (2017), 106.

dirinya. Kita sebagai pendidik dan orang tua tugasnya adalah bertanggung jawab dalam membantu perkembangan fisik mereka, oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya harus disediakan ruang yang bebas dan terbuka dan tidak ada Batasan sebaiknya tidak boleh terjadi dalam lingkungan bebas.⁸ Metode Montessori adalah salah satu jenis pendidikan untuk anak usia dini yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, metode ini menekankan pada kebebasan dan aktivitas anak sambil menerapkan gagasan pembelajaran langsung melalui latihan kelompok dan permainan.

Dengan kebebasan anak akan memperoleh kesempatan unik terhadap tindakannya sendiri. Anak akan menyadari segala konsekuensi atas apa yang dilakukannya, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Dalam hal ini anak belajar membuktikan tentang apa saja yang membuat dirinya atau orang lain merasa puas ataupun sebaliknya tidak merasa puas atau kecewa. Dengan adanya peluang untuk mengembangkan pengetahuan diri sendiri inilah yang merupakan hasil penting dari kebebasan yang kita ciptakan dalam metode Montessori.

Dengan adanya metode Montessori anak dibantu untuk mencapai potensinya dalam kehidupannya. Metode ini juga menekankan pada kemandirian dan keaktifan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dan permainan kolaboratif. Hal ini dapat diterapkan pada masa *golden age*, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan anak. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta motorik yang sangat

⁸ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan*, (Kencana, Jakarta: 2016), 17-22.

mendukung perkembangan anak di masa depan. Salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan anak usia dini adalah Raudhatul Afhfal (RA). Raudhatul Athfal atau sering disebut RA, adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam dengan tujuan utama memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada anak usia 4-6 tahun. RA Miftahus Shudur mengintegrasikan pembelajaran agama dan akademik dalam kurikulum merdeka, sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan umum tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran agama sejak dini. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin modern dan kompleks, tantangan dalam pendidikan anak usia dini juga semakin beragam. Banyak keluarga yang semakin sibuk dengan tuntutan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, sehingga sering kali kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan dini anak.

Dalam konteks ini, RA Miftahus Shudur berperan penting sebagai mitra bagi orang tua dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan moral anak. Namun seiring dengan perkembangan zaman, RA Miftahus Shudur juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti pembaruan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, pengembangan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di RA Miftahus Shudur agar dapat memenuhi standar pendidikan yang tinggi dan relevan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan sensori anak usia dini di RA Mifathus Shudur, di harapkan RA ini dapat lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang bermanfaat dan berdaya guna bagi perkembangan anak-anak masa depan.

Lembaga tersebut memiliki tingkat jenjang pendidikan mulai dari *playgroup* hingga RA kelompok B. salah satu aspek perkembangan anak yang berjalan dengan baik di RA tersebut yaitu belajar menerapkan bahasa dan juga di RA menerapkan Montessori dengan melihat dari kemampuan sensori anak. Contohnya, bermain plastisin, mewarnai, bermain pasir ajaib, serta bermain mainan balok, dan bermain APE Montessori yang telah disediakan. Jadi, anak yang sekolah di RA bisa mengenal warna, bentuk, tekstur, angka, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi awal salah satu metode Montessori yang sering digunakan dalam meningkatkan kemampuan sensori anak di RA Miftahus Shudur yaitu model pembelajaran kelompok seperti kegiatan 3M (menggunting, mewarnai, menempel) itu termasuk di kelompok seni dan motorik halus, kegiatan membaca buku iqro' dan buku bacaan islami yang lain itu juga termasuk di kelompok agama. Metode Montessori ini diterapkan dua kali dalam sebulan.

Kemampuan sensori adalah kemampuan seorang anak dalam menggunakan indera yang ada pada tubuhnya. Selanjutnya, anak memakai data masukan dari indera tersebut sebagai sarana untuk melakukan penafsiran terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Terdapat tujuh indera yang menjadi pengembangan sistem syaraf pada tubuh manusia, yakni: 1. *Teste*: stimulasi yang berhubungan dengan rangsangan pada indera pengecap dengan memperkenalkan rasa; 2. Taktil: stimulasi yang berhubungan dengan indera peraba yang dapat dilakukan melalui sentuhan dan tekanan; 3. Pendengaran: stimulasi auditori yang berhubungan dengan rangsangan pada indera pendengaran; 4. Penglihatan: stimulasi visual yang berhubungan dengan rangsangan pada indera penglihatan; 5. Penciuman: stimulasi olfaktori yang berhubungan dengan rangsangan pada penciuman dengan memberikan aroma wewangian; 6. *Proprioception*: stimulasi *propioseptif* yang

berhubungan dengan rangsangan pada persendian tubuh dengan menggerak-gerakan otot bayi secara perlahan; 7. *Vestibular*: stimulasi *vestibular* yang berhubungan dengan rangsangan pada keseimbangan tubuh, stimulasi ini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan dengan melakukan ayunan lembut.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Sensori Anak Usia Dini di RA Miftahus Shudur Dusun Asemmanis Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari paparan yang telah dikemukakan sebelumnya, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan sensori anak usia dini di RA Miftahus Shudur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan sensori anak usia dini di RA Miftahus Shudur?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan sensori anak usia dini di RA Miftahus Shudur.

⁹ Yani Riafinola, *Kenali perbedaan kemampuan sensorik dan motorik anak*, (Jurnal Kiddo, 2021), <http://kiddo.id/article/kenali-perbedaan-kemampuan-sensorik-dan-motorik-anak>

2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan sensori anak usia dini di RA Miftahus Shudur.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian dan penerapan metode Montessori.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi IAIN Madura: dengan adanya gambaran mengenai metode montessori maka diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam peningkatan pendidikan.
- b) Bagi guru: penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam metode pembelajaran, penelitian ini dapat dijadikan wawasan atau gambaran bagaimana guru mengelola kelas.
- c) Bagi peneliti selanjutnya: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemeikiran terkait perkembangan kemampuan sensori pada anak dan guru.

E. Definisi Istilah

Dalam hal ini ada beberapa istilah yang akan di definisikan agar mudah dalam memahami isitilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga para pembaca memiliki pemahaman yang sama dan sejalan peneliti. Agar

permasalahan dalam penelitian ini tidak terjadi salah penafsiran dan permasalahan menjadi jelas, maka peneliti disini menjelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Implementasi: suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Implementasi ialah bermuara pada aktivitas, aksi, Tindakan, atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian disini adalah suatu kegiatan ataupun Tindakan dari sebuah rencana yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
2. Metode Montessori: metode yang membebaskan anak mempelajari apa yang mereka inginkan agar anak-anak mampu meraih potensinya dalam kehidupan. Metode ini juga menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan tujuan mengembangkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan alami anak melalui lingkungan belajar. Metode Montessori yang dimaksud pada penelitian ini adalah di area pengembangan dalam kelas meliputi beberapa bagian yaitu praktis kehidupan seperti melatih koordinasi, kemandirian, dan konsentrasi; sensorial seperti informasi dari panca indera; bahasa seperti membaca dan menulis melalui alat.
3. Kemampuan sensori: proses kemampuan otak untuk menerima, menafsirkan dan menggunakan informasi dari panca indera seperti penciuman, pendengaran dan penglihatan. Kemampuan sensori yang dimaksud pada penelitian ini adalah jenis sentuhan (*taktil*) dan pendengaran (pendengaran).

4. Anak usia dini: anak-anak dalam rentang usia sebelum masuk sekolah dasar, yaitu dari usia 0-6 tahun disebut anak usia dini atau anak usia prasekolah. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun atau di kelompok B.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan untuk menghindari kesamaan penulisan, maka peneliti perlu memaparkan penelitian yang telah digunakan sebelumnya untuk mengetahui perbedaan dan kesamaannya, salah satu hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kartika Fajriani (2019) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori Pada Anak Kelompok A Di PAUD Islam Silmi Samarinda”.¹⁰ Metode yang digunakan yakni menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan digunakan dari penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini kelompok A melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori, dilakukan dengan cara terus menerus, dengan melewati latihan dan pengulangan serta pembiasaan, sehingga kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara optimal serta kegiatan hidup Montessori memang membantu dalam mengembangkan kemampuan motorik halus.

¹⁰ Kartika Fajriani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori Pada Anak Kelompok A Di PAUD Islam Silmi Samarinda” Vol 2, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>.

2. Siti Munawaroh (2020) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam skripsinya “Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Di SDS Citra Montessori School”¹¹ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan sikap spiritual dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, keterampilan hidup, dan mengembangkan sensorik motorik anak, mempersiapkan lingkungan, belajar sendiri, menghargai anak, dan pengalaman anak.
3. Herviana Muarifah Ngewa, Pertiwi Kamariah Hasis (2022) mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD) dalam artikel jurnalnya “Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini”¹² hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan perkembangan total, berarti memberikan aspek pertumbuhan fisik, intelektual, lingusitik, emosi, spiritual, sosial yang proposional setiap saat agar membantu anak berkembang.
4. Jihan Hidayah Putri, Israq Maharani, Putri Elmania (2023) mahasiswa jurusan Pendidikan matematika dalam artikel jurnalnya “Penerapan Alat Peraga Pohon Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motoric Dan Sensorik Pada Anak Usia Dini”¹³ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik anak usia dini disini menggunakan alat peraga yaitu pohon bilangan.

¹¹ Siti Munawaroh, *Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Di SDS Citra Montessori School*, Skripsi IIQ, (2020), Jakarta.

¹² Herviana Muarifah Ngewa, Pertiwi Kamariah Hasis, *Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Iain Bone, Vol. 3, No. 1, Juni (2022), 14-28.

¹³ Jihan Hidayah Putri, Israq Maharani, Putri Elmania, *Penerapan Alat Peraga Pohon Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motoric Dan Sensorik Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Universitas Al Washliyah Medan, Vol. 4, No. 2 November (2023), 59-63.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kartika fajriani	“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di PAUD Islam Silmi Samarinda”	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan Montessori.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di kemampuan motorik halus.
2.	Siti munawaroh	“Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Di SDS Citra Montessori School”	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode Montessori.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di sikap spiritual.
3.	Herviana muarifah ngewa, Pertiwi kamariah hasis	“Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini”	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan Montessori.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus di lingkup anak usia dini.
4.	Jihan hidayah putri, Israaq, Putri elmania	“penerapan alat peraga pohon bilangan untuk meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik pada anak usia dini”	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan sensorik.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus di alat peraga pohon bilangan dan kemampuan motorik.

Novelty (kebaruan) dari penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah belum banyaknya penelitian tentang Montessori yang diterapkan pada Lembaga PAUD di Madura serta mengimplementasikan metode dan APE Montessori untuk menstimulasi kemampuan sensori anak usia 5 – 6 tahun.